

# KONSTRUKSI SOLIDARITAS SOSIAL PENYUNGSUNG PURA PADA MASYARAKAT HINDU DI KABUPATEN KLATEN

Oleh:

Suherman<sup>1</sup>, Shinta Tyas Pratisthita<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Jawa Dwipa

<sup>1</sup>Email: [anggersuherman78@gmail.com](mailto:anggersuherman78@gmail.com), [shintasp11@gmail.com](mailto:shintasp11@gmail.com)

---

## ARTICLE INFO

### Article History:

Naskah Masuk : 5 Agustus 2025  
Naskah Direvisi : 17 September 2025  
Naskah Disetujui : 3 Oktober 2025  
Tersedia Online : 31 Oktober 2025

### Keywords:

patron, temple, social construction, Klaten Regency

### Kata Kunci:

penyungsung, pura, kontrusi sosial, Kabupaten Klaten



This is an open access article under the CC BY SA

Copyright © 2025 by Author. Published by Samsara Publishing House

## ABSTRACT

*The construction of social solidarity among temple attendants in the Hindu community in Klaten Regency. Located in Central Java Province, Klaten Regency is unique in its cultural and religious diversity. One prominent aspect of this region is the Hindu community's adherence to religious traditions, including the existence of temples that serve as centers of spiritual activity. Temple attendants perform five types of activities known as "Panca Yadnya," which are five types of offering ceremonies performed collectively by each member of the temple attendants (Dana, 2008). These ceremonies include Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, and Bhuta Yadnya. These activities are still practiced by Hindu communities in various regions within Klaten Regency to this day. Thus, temple attendants function as a binding forum and social system that supports the practice of Hinduism. This research was conducted using qualitative methods, emphasizing subjective qualities. This includes analysis and explanation based on perceptions to gain an understanding of social and humanitarian phenomena (Hermawan, 2004:14). Data was collected through observation and documentation to obtain necessary information regarding temple practitioners, particularly those related to Hindu religious activities. The process of building social solidarity among temple practitioners is based on the fundamental elements that constitute social solidarity, which are bound by a shared belief system or religion, family ties through marriage, and shared interests. In this context, these interests relate to the formation of social relationships within the Hindu community in Klaten. The impact of building social solidarity among temple practitioners within the Hindu community is divided into two: positive and negative. Positive impacts tend to have a positive impact on social, cultural, and religious life within the Hindu community in Klaten, such as improving the quality of life and harmony, particularly related to internal harmony. Conversely, negative impacts have an unfavorable impact on Hindus in Klaten, such as the emergence of conflict, both in the form of conflicting debates and latent conflicts that have the potential to trigger violence.*

## ABSTRAK

Konstruksi solidaritas sosial di kalangan penyungsung pura pada komunitas Hindu di Kabupaten Klaten. Terletak di Provinsi Jawa

Tengah, Kabupaten Klaten memiliki ciri khas yang unik dalam hal keragaman budaya dan agama. Salah satu aspek menonjol di daerah ini adalah komunitas Hindu yang menjaga tradisi keagamaan mereka, termasuk keberadaan pura yang berfungsi sebagai pusat aktivitas spiritual. Penyungsung pura menjalankan lima jenis kegiatan yang dikenal dengan istilah "Panca Yadnya," yang merupakan lima jenis upacara persembahan yang dilakukan secara bersama oleh setiap anggota penyungsung pura (Dana, 2008). Upacara tersebut meliputi Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya. Kegiatan ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Hindu di berbagai wilayah yang ada dalam Kabupaten Klaten hingga sekarang. Dengan demikian, penyungsung pura berfungsi sebagai wadah yang mengikat dan sistem sosial yang mendukung pelaksanaan agama Hindu. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, lebih menekankan pada kualitas subjektif. Ini mencakup analisis dan penjelasan berdasarkan persepsi untuk mendapatkan pemahaman mengenai fenomena sosial dan kemanusiaan (Hermawan, 2004:14). Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang diperlukan mengenai pelaksana kegiatan di pura, khususnya terkait aktivitas keagamaan Hindu. Proses pembentukan solidaritas sosial di antara pelaksana pura didasarkan pada elemen-elemen dasar yang membentuk solidaritas sosial, yang diikat oleh kesamaan sistem kepercayaan atau agama, hubungan keluarga melalui perkawinan, serta kepentingan yang sama. Dalam konteks ini, kepentingan tersebut berhubungan dengan terbentuknya hubungan sosial di dalam komunitas Hindu di Klaten. Dampak dari pembangunan solidaritas sosial bagi penyungsung pura pada komunitas Hindu dibagi menjadi dua, yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif cenderung memberikan pengaruh yang baik untuk kehidupan sosial, budaya, dan agama di kalangan masyarakat Hindu di Klaten, seperti peningkatan kualitas kehidupan kerukunan, terutama yang berkaitan dengan kerukunan internal. Sebaliknya, dampak negatif membawa pengaruh yang tidak menguntungkan bagi umat Hindu di Klaten, seperti munculnya konflik, baik dalam bentuk perdebatan yang bertentangan maupun konflik yang laten yang berpotensi memicu kekerasan.

---

## I. PENDAHULUAN

Kabupaten Klaten, yang terletak di Jawa Tengah, memiliki keragaman agama dan budaya yang unik. Salah satu hal yang mencolok adalah komunitas Hindu yang masih menjaga tradisi agamanya, termasuk kehadiran pura sebagai tempat kegiatan ibadah. Kelompok masyarakat yang bertanggung jawab atas pengelolaan pura, yang dikenal sebagai penyungsung pura, memainkan peran sosial penting dalam lingkungan ini. Struktur sosial penyungsung pura dibentuk melalui interaksi sosial, nilai-nilai keagamaan, serta tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya yang berkembang di masyarakat ini menciptakan bentuk-bentuk khusus yang mengikat individu dalam kegiatan sosial mereka. Hal ini terlihat di kalangan masyarakat Hindu yang mengikuti ajaran kitab suci Veda seiring dengan majunya aspek sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam konteks ini, perubahan dalam tatanan sosial budaya sering memicu dinamika dalam pelaksanaan kegiatan agama Hindu (Ardana, 2002). Realitasnya, gerakan-gerakan ini mendorong perubahan dalam berbagai aspek praktik agama.

Sebaliknya, pelaksanaan ajaran Hindu juga dapat membentuk sistem sosial budaya yang dipandu oleh nilai-nilai agama Hindu. Ini sangat berhubungan dengan usaha untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan sosial budaya dengan menerapkan ajaran dari kitab suci agama Hindu. Ketertiban sosial yang diharapkan berupa keteraturan yang dapat mewujudkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga praktik agama Hindu dapat berlangsung dengan baik dan harmonis di kalangan penganutnya (Sukanto, 1982). Untuk membuktikan fenomena semacam itu, sistem sosial yang terbentuk di kalangan umat Hindu di Klaten, yang dikenal dengan istilah “Penyusung Pura,” menjadi model pengaturan sosial yang digunakan untuk menjaga ketertiban di lingkungan tempat ibadah Hindu di Kabupaten Klaten.

Jika dilihat dari perspektif sejarah, komunitas penyungsung pura telah ada di kalangan masyarakat Hindu Klaten sejak tahun 1980. Bagi para pengikut agama Hindu di Klaten, penyungsung pura berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan di antara mereka. Mengenai keberadaan penyungsung Pura di Kabupaten Klaten, terdapat 48 penyungsung pura yang dapat ditemukan di daerah tersebut, yaitu Penyungsung pura Buwana Pitamaha yang terletak di Karanganom, Penyungsung pura Genta Bhuana Sakti di Jogonalan, Penyungsung pura Pucangsari di Trucuk, Penyungsung Pura Sangga Bhuana di Jebugan, Penungsung Pura Randu Agung di Randulanang, Penyusung Pura Pulungsari di Jonggrangan, Penyungsung Pura Sasana Bhakti yang berada di Pasung, Penyungsung Pura Wisnu Sakti di Tambakan, Penyungsung Pura Mangesti Sawiji di Gayamprit, Klaten Selatan, Penyungsung Pura Sangga Bhuana di Mutihan, Gantiwarno, Penyungsung Pura Lemburejo di Gatak, Delanggu, Penyungsung Pura Thirtha Bhuana yang terletak di Pluneng, Kebonarum, Penyungsung Pura Dharma Wisnan Jaya di Granting, Jogonalan, Penyungsung Pura Candi Sari Buana di Mlese, Gantiwarno, Penyungsung Pura Bhuana Pertiwi yang ada di Jarum, Bayat, Penyungsung Pura Amerta Loka di Tumpukan, Karangdowo, Penyungsung Pura Brahmana Sakti di Karangduren, Kebonarum, Penyungsung Pura Marga Loka di Kemuning, Karangdowo, Penyungsung Pura Langgeng Dharma Stuti di Karangdukuh, Karangdowo, dan Penyungsung Pura Surya Buana di Juwiring, serta Penyungsung Pura Widya Dharma di Karanganom.

Penyungsung pura di Kabupaten Klaten memiliki lima kategori kegiatan yang dilaksanakan oleh komunitas Hindu, yang dikenal dengan istilah “Panca Yadnya.” Lima jenis upacara pengorbanan ini dilakukan secara bersama oleh semua anggota penyungsung, yang mencakup Dewa Yadnya, Resi Yadnya, Manusa Yadnya, Pitra Yadnya, dan Bhuta Yadnya(Dana, 2008). Hingga kini, masyarakat Hindu di seluruh daerah Kabupaten Klaten masih melaksanakan kegiatan ini. Penyungsung berfungsi sebagai jembatan dan struktur sosial untuk membangun persatuan di dalam komunitas Hindu yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Penyungsung berperan dalam mendukung sistem sosial tradisional yang berkaitan dengan pendidikan, seni, dan budaya yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan ritual agama Hindu di setiap pura.

Menurut penjelasan yang telah disampaikan, terdapat hubungan yang erat antara keberadaan penyungsung pura dan sistem sosial dalam melaksanakan ajaran Panca Yadnya agama Hindu di Kabupaten Klaten. Interaksi antara individu yang merupakan anggota penyungsung pura menciptakan ikatan yang kuat. Mereka yang terhubung di dalam penyungsung pura ini membentuk jaringan sosial dalam melaksanakan ajaran agama di Kota Kabupaten Klaten. Solidaritas sosial muncul dalam bentuk keteraturan sosial di kalangan penganut Hindu. Dalam konteks ini, keteraturan sosial mencerminkan kemampuan untuk

menciptakan hidup yang harmonis secara internal di antara para penganut agama Hindu. Keharmonisan dalam menjalankan tanggung jawab yang diajarkan dalam agama Hindu menjadi sarana untuk mencapai tujuan agama itu sendiri. Terkait dengan usaha penyungsung pura dalam membangun solidaritas sosial di kalangan masyarakat Hindu di Klaten, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penyungsung pura sebagai lembaga sosial yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ini adalah dampak dari globalisasi yang membawa perubahan dalam setiap aspek kehidupan sosial. Perubahan ini juga menyentuh aspek kehidupan sosial beragama di kalangan masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten. Berdasarkan informasi tersebut, penelitian ini berupaya menyelidiki berbagai aspek dari penyungsung pura, terutama yang berkaitan dengan unsur solidaritas sosial di dalamnya. Dari hasil penelitian ini, peneliti mengambil judul “Konstruksi Solidaritas Sosial Penyungsung Pura pada Masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten.”

Mempelajari tentang struktur sosial pengelola pura dalam masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten tidak bisa dipisahkan dari sejarah asal mula sistem sosial tersebut. Pengelola pura yang ada di setiap pura diwariskan hingga saat ini oleh masyarakat Hindu Klaten dan berdasarkan sejarah, telah ada sejak tahun 1980. Masyarakat Hindu di Jawa hidup dalam kelompok-kelompok, dan hal ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut, terutama dalam konteks kehidupan beragama mereka yang mengelola pura di berbagai daerah di Kabupaten Klaten.

## II. METODE

Penelitian ini akan berfokus pada kehidupan umat Hindu di tiap pura. Penelitian ini mencakup pengelola pura di Pura Buwana Pertiwi, Bayat, Pura Pitamaha, Karanganom, serta Pura Genta Bhuana Sakti di Jononalan dan pengelola pura lainnya di Klaten. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis karena agama, selain sebagai keyakinan, juga merupakan fenomena sosial. Ini berarti bahwa keyakinan agama menghasilkan berbagai tindakan sosial yang berkembang dalam kehidupan bersama. Dalam mengatasi permasalahan yang muncul, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak menggali kualitas subjektif, yang mencakup analisis dan penjelasan berdasarkan persepsi untuk memahami fenomena sosial dan kemanusiaan (Hermawan, 2004).

Fokus dari penelitian kualitatif ini adalah membangun teori substantif berdasarkan konsep yang muncul dari data empiris (Moleong, 2013). Untuk mendapatkan informasi di lapangan, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data melalui dokumentasi. Pengumpulan data dengan observasi dan dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan guna memahami aktivitas masing-masing pengelola pura dalam menjalankan kegiatan keagamaan Hindu di pura.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi solidaritas sosial adalah proses di mana makna, nilai, norma, dan realitas sosial dibentuk melalui interaksi antar individu dan kelompok dalam masyarakat (Sugandi, 2002). Dalam konteks penyungsung pura, konstruksi sosial ini mencakup pemahaman mengenai peran, tanggung jawab, dan relasi sosial antara penyungsung pura dan anggota masyarakat Hindu lainnya. Konstruksi ini tidak terjadi secara alami, melainkan melalui proses sosial yang kompleks, termasuk proses enkulturasasi, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai Hindu.

Seperti di Jawa Tengah Khususnya di Klaten dalam kehidupan beragama dalam organisasi pura menggunakan istilah “penyungsung” berasal dari kata “sungsung” yang berarti “jungjung”, “menjungjung” atau “memuliakan”, dimana ini berasal dari budaya Bali yang memang diadopsi dalam kehidupan masyarakat Klaten, (suryadistira.blogspot.com, 2008). Hal tersebut dikuatkan dengan adanya Pergub Bali Nomor 2025 tahun 2020 pada pasal 1 pada nomor 14 tentang pengertian *penyungsung* Pura adalah sekelompok warga yang memuliakan tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dan Atma Sidha Dewata atau Roh Suci Leluhur

atau sekelompok warga yang memelihara pura dan melaksanakan yadnya di dalamnya. Dalam rangka untuk membangun tatanan dalam kehidupan sosial di kalangan masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten. Dalam sistem sosial *penyungsung* pura ini pada hakekatnya memiliki tujuan untuk menata kehidupan sosial beragama pada masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten. Dalam prakteknya digunakan sebagai wahana untuk membantu proses pelaksanaan upacara agama Hindu yang memerlukan peran serta masyarakat banyak seperti dalam upacara *Dewa Yajna*, *Resi Yajna Manusa Yajna*, *Butha Yajna* dan upacara *Pitra Yajna* (Dana, 2008). Keberadaan penyungsung pura sampai sekarang ini masih diperlukan dalam membantu pelaksanaan upacara-upacara keagamaan dikalangan umat Hindu di Klaten.

Dimana keberadaan penyungsung pura di masing- masing pura atau tempat suci di Kabupaten Klaten masih tetap bertahan sampai saat ini, hal ini bermula dari gagasan mulia tokoh-tokoh hindu yakni meningkatkan kualitas kehidupan sosial beragama Hindu yang terhimpun dalam satu wadah. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh salah satu para sesepuh umat Hindu yang mengemukakan bahwa ide awalnya karena keinginan dari para orang tua kita dulu untuk berkumpul dalam suatu wadah keluarga yang bermoral, bermartabat, menjunjung agama Hindu dan mematuhi hukum adat yang menjunjung agama Hindu.

Gagasan awal dari terbentuknya penyungsung pura pada masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten, seperti yang dikemukakan di atas dapat dikategorikan sangat bagus karena berupaya untuk menyatukan umat Hindu dalam suatu wadah yang bersifat kekeluargaan. Dalam ikatan kekerabatan tersebut mereka yang terjalin dalam satu ikatan dalam berupaya untuk menjunjung tinggi moralitas. Selain itu, para sesepuh umat Hindu di Klaten menginginkan terbentuknya masyarakat yang bermartabat sehingga memiliki jati diri yang dapat dibanggakan. Mereka yang terjalin dalam satu ikatan tidak terlepas dari aktivitas keberagamaan, yakni untuk melaksanakan dan menjunjung tinggi ajaran-ajaran yang diajarkan dalam agama Hindu.

#### **a. Penyungsung Pura Mewujudkan Solidaritas Sosial dalam Ritual Keagamaan Hindu**

Mengenai usaha untuk menemukan keberadaan penyungsung pura di Klaten, saat ini penting untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan yang dijalankan oleh masyarakat Hindu sebagai sarana untuk menerapkan organisasi tersebut di pura atau tempat suci. Dari pengamatan yang telah dilakukan, terdapat lima jenis aktivitas utama yang digunakan untuk mengimplementasikan sistem sosial. Pertama, kegiatan penyungsung pura selama pelaksanaan upacara *Dewa Yajna*, terutama dalam acara purnama, tilem, piodalan, dan hari raya keagamaan Hindu. Kedua, penyungsung pura juga terlibat dalam pelaksanaan upacara *pitra yajna* yang berkaitan dengan penguburan atau kremasi. Ketiga, *Rsi Yajna* dilakukan untuk memberikan penghormatan dan punia kepada pinandhita saat merayakan upacara keagamaan di Pura. Keempat, dalam konteks *Manusia Yadnya*, terdapat pelaksanaan upacara perkawinan, tingkeban, dan berbagai upacara manusia yadnya lainnya. Kelima, *Bhuta Yajna* dilaksanakan melalui tawur saat menyambut hari suci *nyepi*, dimana umat Hindu melakukan pengrupukan di pura masing-masing sesuai dengan kepercayaan agama mereka (Saraswati, 1993).

Terkait dengan pelaksanaan kegiatan penyungsung pura, upacara *Manusa Yajna* berkaitan dengan pernikahan salah satu anggota penyungsung pura. Seperti yang dijelaskan oleh mangku sadiman, secara umum hal-hal berikut dapat disampaikan. Apabila ada anggota penyungsung pura yang mengadakan upacara perkawinan, maka seluruh anggota penyungsung pura lainnya akan hadir dalam upacara tersebut. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan mempelai kepada semua anggota penyungsung pura di lokasi penyungsung puranya masing-masing, di mana upacara perkawinan juga mengundang masyarakat di sekitar.

#### **b. Pembentukan Konstruksi Solidaritas Sosial Penyungsung Pura pada Masyarakat Hindu di Klaten**

Pembangunan struktur solidaritas sosial di kalangan penyungsung pura tidak terlepas dari elemen-elemen dasar yang membentuk kehidupan sosial di komunitas Hindu di Klaten.

Salah satu contohnya adalah elemen-elemen dalam sistem hubungan keluarga di setiap daerah, yang berperan dalam menciptakan solidaritas di dalam masyarakat Hindu di Klaten. Elemen dasar ini menjadi sarana yang membentuk solidaritas sosial melalui ikatan agama, hubungan keluarga, dan kepentingan yang sama. Keberadaan elemen-elemen tersebut menjadikan sarana penghubung yang menghasilkan solidaritas sosial di dalam komunitas Hindu di Klaten. Berikut ini adalah penjelasan mengenai mekanisme pembentukan solidaritas sosial di kalangan penyungsung pura dalam masyarakat Hindu di Kabupaten Klaten:

### **1. Konstruksi Solidaritas Sosial Penyungsung Pura pada Ikatan Kesamaan Kepercayaan**

Konstruksi solidaritas sosial dalam komunitas penyungsung pura di kalangan masyarakat Hindu di Klaten sangat terkait dengan kesamaan keyakinan yang dimiliki oleh mereka. Keberadaan kesamaan dalam sistem kepercayaan menimbulkan hubungan yang terbentuk berdasarkan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing. Dengan demikian, sistem kepercayaan ini berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam bersatu. Hal ini didasari oleh fakta bahwa tatanan sosial di dalam penyungsung pura di Klaten telah ada selama empat puluhan tahun dan sampai sekarang masih menunjukkan keberadaannya.

Sejalan dengan hal tersebut, sistem kekerabatan di dalam penyungsung pura telah memberikan banyak kontribusi dalam mengatasi berbagai masalah sosial serta keagamaan yang dihadapi oleh umat Hindu di Klaten. Keberadaan penyungsung pura dalam komunitas Hindu di wilayah ini tetap dapat ditemukan dan menjadi sesuatu yang penting bagi mereka yang sudah menetap di Kabupaten Klaten. Organisasi seperti penyungsung pura ini berfungsi untuk memperkuat ikatan kekeluargaan yang meliputi saling mendukung, saling memberi, dan saling merawat. Manfaat dari sistem ini sangat berarti untuk kegiatan keagamaan, termasuk dalam pelaksanaan upacara Hindu seperti Dewa yadnya, Pitra Yajna, Rsi Yadnya, Manusia yadnya, dan Buta yadnya, di mana anggota penyungsung pura saling membantu dalam menyukseskan setiap agenda di pura masing-masing.

Berdasarkan pada hal di atas, keberadaan penyungsung pura di Klaten sangat relevan dengan perkembangan zaman sekarang. Ini terbukti dengan fakta bahwa hingga hari ini, mereka masih ada dan menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat Hindu. Dari segi hubungan, sistem sosial yang didasarkan pada kesamaan keyakinan atau agama yang dianut berhubungan erat dengan aspek kehidupan keagamaan, seperti adanya kerjasama dan kasih sayang. Contohnya tampak jelas dalam kegiatan Piodelan atau upacara Pitra Yajna.

Kekerabatan di antara penyungsung pura berperan penting dalam mencapai tujuan agama dan didasari oleh keberadaan tempat-tempat suci, yang berfungsi sebagai lokasi untuk memuja para leluhur. Ini selaras dengan Pergub Bali tahun 2020, yang menyatakan bahwa penyungsung pura adalah komunitas yang menghormati tempat suci untuk sembah kepada Hyang Widhi Wasa dan Atma Sidha Dewata atau Roh Suci Leluhur, serta kelompok yang merawat pura dan melakukan yadnya.

Sejalan dengan pernyataan di atas, terutama yang berhubungan dengan keberadaan penyungsung pura sebagai sarana untuk mencapai tujuan agama Hindu, mereka diharapkan dapat membantu atau mendukung anggota penyungsung yang menghadapi kesulitan, sebagai bagian dari manusia yajna. Selain itu, pitra yajna tidak hanya sebatas menjalankan upacara ngaben atau kremasi dan penguburan untuk memenuhi harapan mulia dari leluhur, tetapi juga merupakan bagian dari perwujudan pitra yajna. Dalam hal ini, tindakan konkret bisa dilakukan dengan membantu kerabat dan keturunan sang pitra yang mengalami kesulitan secara finansial, sehingga anggota penyungsung pura dapat menjalani kehidupan yang layak. Dengan demikian, penyungsung pura dapat berfungsi sebagai media komunikasi untuk melaksanakan yajna dalam konteks terkini. Mereka juga berpotensi menumbuhkan solidaritas di antara umat Hindu di Klaten.

## 2. Konstruksi Solidaritas Sosial penyungsung pura pada Ikatan Kekeluargaan

Pembangunan solidaritas sosial di kalangan penyungsung pura dalam masyarakat Hindu di Klaten juga berkaitan erat dengan terbentuknya keluarga akibat ikatan pernikahan. Pernikahan berperan dalam menciptakan hubungan kekeluargaan di antara para anggota penyungsung pura, baik antar penyungsung pura di lokasi yang sama di Klaten maupun yang berbeda.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Sujana (2008:58-59) yang menyebutkan bahwa pernikahan menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan penyungsung pura. Dalam konteks pernikahan, meskipun tidak ada hubungan darah yang sama, ikatan antara dua keluarga dari pihak lelaki dan perempuan dapat terbentuk. Hal ini dikarenakan kedekatan hubungan antara kedua keluarga tersebut. Setiap kali ada acara adat, seperti Manusa Yajna, kedua keluarga menunjukkan kesetiaan mereka dengan saling membantu memastikan keberhasilan acara. Dari situ, hubungan ini secara tidak langsung terjadi, tetapi tergantung pada kesepakatan di antara mereka.

Dengan demikian, sistem kekerabatan di kalangan penyungsung pura dalam masyarakat Hindu di Klaten dapat terbentuk melalui ikatan keluarga yang lahir dari pernikahan. Bagi mereka, meski tidak ada hubungan keluarga sebelumnya, pernikahan menciptakan ikatan keluarga baru. Proses ini menciptakan saling bantu dalam kehidupan sosial beragama Hindu. Dalam praktiknya, orang-orang yang terhubung dalam satu keluarga karena pernikahan menunjukkan kesetiaan mereka dalam setiap acara keagamaan, seperti Manusa Yajna, Pitra Yajna, Dewa Yajna, Butha Yajna, atau Resi Yajna. Mereka aktif berpartisipasi untuk mendukung acara tersebut, yang pada akhirnya memperkuat relasi antar anggota penyungsung pura, meskipun hubungan ini bergantung pada kesepakatan (Sambas, 2015).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut, ikatan keluarga yang terbentuk melalui pernikahan juga menciptakan solidaritas sosial di antara umat Hindu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembangunan solidaritas sosial di kalangan penyungsung pura dalam masyarakat Hindu di Klaten berkembang melalui ikatan kekeluargaan yang dihasilkan dari pernikahan.

## 3. Konstruksi Solidaritas Sosial Penyungsung Pura pada Kesamaan Kepentingan

Konstruksi solidaritas sosial di kalangan penyungsung pura dalam masyarakat Hindu di Klaten tidak terpisah dari ikatan kepentingan yang sama. Kesamaan kepentingan ini menjalin hubungan sosial di antara masyarakat Hindu di Klaten dengan tujuan yang ingin dicapai bersama. Hal ini didasari oleh kenyataan bahwa kepentingan dalam sistem sosial keagamaan identik dengan tujuan-tujuan yang harus diwujudkan saat menjalankan ajaran agama dalam kehidupan mereka (Koentjaraningrat, 1990). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesamaan kepentingan dalam menerapkan ajaran agama berhubungan langsung dengan tujuan yang ingin dicapai melalui pengamalan ajaran Hindu.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, keberadaan penyungsung pura yang terjalin berkat kesamaan kepentingan di dalam pelaksanaan ajaran Hindu berkaitan dengan berbagai masalah agama dalam kehidupan sosial. Beberapa masalah tersebut antara lain pelaksanaan upacara keagamaan, urusan keumatan, dan masalah lainnya.

Masalah keagamaan yang ingin diselesaikan berhubungan dengan pelaksanaan upacara yang melibatkan banyak orang. Ini berarti bahwa dalam beragama Hindu, banyak upacara keagamaan yang memerlukan partisipasi banyak individu untuk pelaksanaannya. Mereka yang mempunyai kedekatan saling mengorganisasi diri sehingga terbentuklah penyungsung pura saat ada upacara.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa penyungsung pura dalam masyarakat Hindu di Klaten didasari oleh ikatan persaudaraan. Keanggotaan penyungsung tidak muncul dari kesamaan kewarganegaraan atau klan, melainkan dari kepentingan yang sama. Hal ini

dimungkinkan oleh faktor kedekatan atau persaudaraan yang ada di antara mereka, bukan karena sengaja dibentuk oleh orang-orang yang memiliki kepentingan serupa. Terdapat sejumlah penyungsung pura yang anggotanya berasal dari umat Hindu lokal, namun juga ada yang berasal dari Bali yang tinggal di Klaten. Koentjaraningrat (1997) menyatakan bahwa masyarakat Hindu di Bali secara adat dibagi menjadi empat lapisan, yakni Brahmana, Satria, Vesia, dan Sudra, yang jelas menunjukkan pengaruh Hindu yang masuk ke Bali pada masa kejayaan negara-negara Hindu di Jawa Timur. Tiga lapisan pertama merupakan bagian kecil dari seluruh masyarakat Bali, disebut triwangsa, sementara lapisan keempat adalah bagian terbesar dan disebut jaba. Namun, di Jawa Tengah, khususnya di Kabupaten Klaten, keempat lapisan ini tidak begitu diperhatikan, karena mereka beranggapan bahwa budaya di Bali berbeda dengan yang ada di Jawa. Meskipun ada budaya yang terkait dengan keraton, hal tersebut hanya berlaku dalam lingkungan keraton dan tidak menyebar di luar sana.

Dengan menjelaskan hal ini, semakin tampak bahwa penyungsung pura yang terlibat dalam kegiatan keagamaan masyarakat Hindu di Klaten tidak mengikuti garis keturunan atau kesamaan leluhur. Ini juga menunjukkan bahwa penyungsung berupa kelompok kekerabatan didasarkan pada ikatan persaudaraan. Walaupun anggota-anggota tidak memiliki hubungan sosial yang sama, kekuatan ikatan persaudaraan di antara mereka membentuk pola baru yang berdasarkan persaudaraan. Hubungan tersebut terbentuk dari interaksi dan pergaulan orang tua mereka di masa lalu yang pernah bersama, sehingga terjalin hubungan emosional dengan rasa saling memiliki dan berbagi dalam kesulitan.

Ini berlandaskan pada keyakinan bahwa ketika mereka bersatu untuk mengamalkan ajaran agama Hindu dengan benar dan melakukannya bersama-sama melalui dukungan satu sama lain, mereka dapat memahami ajaran agama Hindu dengan baik. Selain itu, melalui tujuan yang sama, mereka merasakan diri sebagai satu keluarga di mana Tuhan adalah Bapa dan Ibu seluruh umat manusia. Seperti yang tercantum dalam Veda tentang Tat Twam Asi dan Vasu daiva kutumbakam bahwa kita semua adalah saudara.

### **c. Dampak Konstruksi Solidaritas Sosial Penyungsung Pura terhadap Kehidupan Sosial Budaya pada Masyarakat Hindu di Klaten**

Menganalisis efek dari pembangunan solidaritas sosial pendukung pura pada tatanan sosial dan budaya dalam masyarakat Hindu di Klaten secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu efek positif dan efek negatif. Efek positif umumnya memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Hindu di Klaten. Dampak positif ini antara lain berupa peningkatan kualitas dalam kerukunan, terutama yang berkaitan dengan hubungan di antara pengikut agama Hindu di Klaten. Di sisi lain, efek negatif merujuk pada dampak yang kurang baik bagi masyarakat beragama Hindu di Klaten. Dampak negatif ini termasuk terjadinya konflik, baik dalam bentuk argumen yang bertentangan maupun konflik yang belum terlihat tetapi dapat memicu kekerasan. Terkait kedua jenis dampak ini, berikut adalah penjelasan mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan oleh pembangunan solidaritas sosial pendukung pura terhadap tatanan sosial dan budaya di kalangan masyarakat Hindu di Klaten:

#### **1. Dampak Positif Konstruksi Solidaritas Sosial penyungsung pura terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Hindu di Klaten**

Dampak positif dari kegiatan konstruksi solidaritas sosial penyungsung pura terhadap tatanan sosial budaya di masyarakat Hindu Klaten adalah pengaruh yang cenderung memberikan kebaikan bagi tatanan tersebut. Pengaruh yang berorientasi pada aspek positif ini terutama terlihat dalam usaha meningkatkan kualitas kehidupan beragama Hindu. Pandangan ini menganggap bahwa sistem sosial di tengah masyarakat Hindu Klaten harus memperhatikan dimensi sosial dan budaya di sekitarnya. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwa

perkembangan zaman membawa perubahan dalam sistem sosial dan budaya masyarakat. Perubahan ini di lingkungan umat Hindu perlu direspon agar dapat mempertahankan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam kehidupan beragama Hindu. Misalnya, dukungan penyungsung pura dalam kegiatan keagamaan seperti ngaben, upacara pitra yajna, resi yajna, butha yajna, dewa yajna, dan manusia yajna, seringkali para anggota penyungsung pura memberikan bantuan lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini karena dalam upacara tersebut, tanggung jawab dipikul bersama oleh anggota penyungsung pura sehingga upacara yajna dapat berjalan dengan baik.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa sistem sosial dalam penyungsung pura memiliki dimensi positif yang berhubungan dengan aspek-aspek kebaikan dalam pelaksanaan upacara keagamaan seperti purnama tilem dan yadnya lainnya yang dilaksanakan oleh penyungsung pura. Secara material, ini sangat mendukung karena mampu memberikan bantuan lebih dibandingkan undangan lainnya. Ini sangat membantu mereka yang terlibat dalam kegiatan tersebut karena materi yang dibawa saat menghadiri undangan akan berguna untuk pelaksanaan upacara. Selain itu, setiap anggota penyungsung pura juga memiliki tanggung jawab besar dalam menyelesaikan upacara tersebut.

Dalam konteks tersebut, terdapat juga dimensi positif lain dari penyungsung pura yang diterapkan dalam pelaksanaan upacara keagamaan masyarakat Hindu di Klaten. Kebaikan terlihat dalam penyelesaian kegiatan, terutama pada saat perayaan keagamaan Hindu seperti persiapan upacara persembahyang purnama dan tilem, piodalan, hari raya Galungan, hari raya Kuningan, dan perayaan lainnya. Para penyungsung pura biasanya melaksanakan kegiatan gotong-royong untuk mempersiapkan perlengkapan upacara dalam kegiatan keagamaan. Intinya, pelaksanaan gotong-royong terjadi dari awal hingga akhir upacara. Di samping itu, kebaikan penyungsung pura adalah kemampuannya dalam mempererat ikatan persaudaraan antara anggota keluarga yang sebelumnya tidak saling mengenal, namun setelah sering berpartisipasi dalam kegiatan di pura yang diselenggarakan penyungsung pura, mereka bisa saling kenal dan mengenali satu sama lain.

Masyarakat Hindu di Klaten yang masih merasakan dampak positif dari sistem kekerabatan dalam keanggotaan penyungsung pura adalah mereka yang belum pernah menghadapi masalah terkait aktivitas keagamaan di lingkungan mereka. Mereka ini masih memerlukan peran penyungsung pura untuk membantu dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang melibatkan banyak orang. Di sini, pentingnya dimensi positif dalam usaha meningkatkan kualitas dan kerukunan di antara umat Hindu sangat diperlukan, terutama dalam konteks kegiatan keagamaan di Klaten. Sistem kekerabatan yang diterapkan di kalangan penyungsung pura dalam komunitas Hindu di Klaten mendukung hal ini. Oleh karena itu, keuntungan positifnya adalah anggota yang tergabung dalam penyungsung pura akan selalu mengingat peraturan yang ditetapkan dalam kegiatan keagamaan Hindu, sehingga dapat menghindari tindakan yang melanggar etika.

Wacana di atas pada intinya mengandung sisi positif dari sistem sosial di penyungsung pura yang masih eksis dalam kehidupan sosial umat Hindu di Klaten hingga sekarang. Aspek positif ini berkaitan dengan tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diketahui, masyarakat Hindu di Klaten sejak zaman dahulu memiliki karakter kebersamaan dalam tatanan sosial mereka. Dalam mengatasi berbagai masalah sosial beragama, masyarakat Hindu di Klaten sangat mengedepankan rasa kebersamaan. Mereka lebih menekankan kebersamaan dalam menerapkan ajaran agama Hindu di berbagai dimensi sosial, sehingga kehangatan dan semangat kebersamaan sangat terasa dalam setiap aktivitas keagamaan mereka. Di antara anggota penyungsung pura, ada tujuan bersama yang muncul sejak pembentukan penyungsung pura di setiap pura. Mereka menyadari bahwa jalinan antar anggota bertujuan untuk mempercepat penyelesaian tugas-tugas yang berkaitan dengan aspek sosial, budaya, dan agama melalui kerjasama. Kerjasama ini menjadi dasar hubungan di antara anggota penyungsung pura yang

ada di tengah masyarakat Hindu di Klaten. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa ikatan yang membentuk masyarakat adalah pola perilaku yang mencakup semua aspek kehidupan dalam batas kesatuan tersebut, dengan sifat yang khas, stabil, dan berkelanjutan, sehingga membentuk adat-istiadat.

Permasalahan penting lainnya yang juga perlu diperhatikan adalah isu-isu terkini yang berkembang dalam pandangan masyarakat. Pada era modernisasi, tantangan yang dihadapi masyarakat semakin berat, khususnya terkait dengan pengelolaan kehidupan beragama di kalangan umat Hindu di Klaten. Tantangan ini seperti penanaman nilai tradisi di kalangan generasi muda sebagai penerus di masa mendatang. Terlihat ada kecenderungan baru di kalangan generasi muda yang mulai menunjukkan perubahan cara pandang terhadap tradisi yang diturunkan oleh leluhur. Begitu pula dengan keberadaan penyungsung pura dalam lingkungan pura yang harus diwariskan kepada generasi muda agar mereka memiliki landasan yang jelas. Mengacu pada pernyataan Kusuma dalam Komang Kembarawan, kita seharusnya mencari solusi untuk menghadapi berbagai persoalan yang ada demi kehidupan masyarakat di masa depan. Generasi muda harusnya tidak dibebani dengan masalah yang tidak jelas arahnya. Masalah ini menjadi penting karena generasi mendatang adalah harapan bagi seluruh umat Hindu. Jika kita mewariskan beban pada penyungsung pura tanpa landasan yang kuat, ada kemungkinan generasi yang akan datang tidak memiliki tanggung jawab dalam masa depan mereka sebagai abdi masyarakat.

Keberadaan penyungsung pura sejak dahulu telah berfungsi untuk menyelesaikan masalah sosial, budaya, dan agama dalam kehidupan masyarakat Hindu di Klaten. Namun, dengan adanya pengaruh modernisasi dan perubahan dalam tatanan sosial, muncullah beberapa masalah yang membutuhkan penyesuaian dari sistem tradisional yang sudah ada. Adaptasi ini mungkin meliputi penyesuaian yang dinilai perlu dalam aspek-aspek tertentu dari sistem tradisional tersebut. Misalnya, setiap ritual yang melibatkan penyungsung pura dan masyarakat biasanya diatur secara adaptif sesuai dengan tradisi masyarakat Surakarta, yang meliputi upacara. Situasi ini telah menjadi kebiasaan di kalangan penyungsung pura. Penyesuaian yang dilakukan bertujuan untuk menjaga keberlanjutan sistem tradisional tersebut agar tetap eksis di tengah perubahan yang ada dalam lingkungan mereka.

## **2. Dampak Negatif Konstruksi Solidaritas Sosial penyungsung pura terhadap Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Hindu di Klaten**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, dampak buruk dari konstruksi solidaritas sosial penyungsung pura bagi masyarakat Hindu di Klaten adalah pengaruh-pengaruh yang diidentifikasi sebagai kurang menguntungkan bagi tatanan sosial dan budaya. Pengaruh negatif ini berasal dari elemen-elemen yang tidak menguntungkan bagi banyak orang, menyebabkan munculnya ketidakadilan sosial. Oleh karena itu, terdapat upaya untuk memperbaiki manajemen penyungsung pura ke dalam sebuah lembaga keagamaan di Pura atau tempat ibadah. Banyak anggota penyungsung pura yang mengalami kekurangan, terutama dalam bidang pendidikan dan ekonomi, yang seharusnya menjadi perhatian pengurus. Kondisi kehidupan banyak anggota belum mencukupi. Begitu juga dengan wawasan yang dimiliki mereka masih kurang. Mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tidak akan memberikan harapan lebih, apalagi di zaman modernisasi di mana pengetahuan sangat berperan dalam mencapai kemajuan masyarakat. Demikian pula bagi mereka yang memiliki wawasan terbatas, akan mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan zaman. Menarik untuk dicatat dalam pembahasan di atas bahwa peserta penyungsung pura adalah mereka yang memiliki jadwal yang padat, terutama dalam kegiatan keagamaan seperti upacara purnama dan tilem, piodalan pura, perayaan Galungan, Kuningan, hari suci Nyepi, pitra puja, pernikahan, dan perayaan hari besar keagamaan Hindu lainnya yang menyita waktu dalam kehidupan

mereka. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa meskipun penyungsung pura memiliki dimensi positif, namun terdapat juga beberapa kelemahan dan dimensi negatif di dalamnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, diketahui bahwa keberadaan penyungsung pura yang dijalankan oleh masyarakat Hindu di Klaten pada masa lalu juga memiliki sejumlah kelemahan. Oleh karena itu, kelemahan-kelemahan ini sebaiknya diperbaiki agar sistem sosial tersebut bisa beradaptasi dengan kemajuan peradaban manusia. Di antara anggota, masih terdapat perpecahan atau perbedaan pendapat yang terkadang mengganggu rasa solidaritas dan kekeluargaan, sehingga mengurangi kesatuan di kalangan pengurus penyungsung pura.

Dari sistem kekerabatan pada penyungsung pura, ada beberapa dampak negatif yang muncul dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama masyarakat Hindu. Masyarakat Hindu yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, menjadikan mereka mudah berkumpul untuk melaksanakan kegiatan penyungsung pura. Namun, dengan datangnya era modern, variasi dalam pekerjaan seperti PNS, TNI, POLRI, dan wirausaha membuat masyarakat kesulitan dalam menyesuaikan waktu mereka. Situasi ini perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan persepsi negatif terhadap sistem kehidupan sosial pada masyarakat umat Hindu. Selain masalah negatif seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ada juga hal lain yang dianggap kontra produktif yaitu terkait dengan pelaksanaan upacara yang memakan waktu lama.

#### IV. SIMPULAN

Konstruksi solidaritas sosial penyungsung pura berkaitan dengan pranata sosial yang mendukung aktivitas agama Hindu di Klaten. Pranata ini telah ada sejak tahun 1980-an, saat komunitas Hindu mulai memiliki pura. Penyungsung pura berfungsi untuk mendukung pelaksanaan ajaran Hindu, terutama dalam upacara seperti Dewa yajna dan lainnya. Menurut Peraturan Gubernur Bali tahun 2020, penyungsung pura adalah kelompok masyarakat yang menghormati tempat suci untuk memuja Hyang Widhi Wasa dan merawat pura. Solidaritas sosial terbentuk dari ikatan kesamaan keyakinan, hubungan keluarga, dan persamaan kepentingan. Kesamaan keyakinan menciptakan rasa persatuan di antara umat Hindu, sementara kepentingan bersama membantu membangun ikatan sosial dalam komunitas. Dampak dari solidaritas sosial penyungsung pura terbagi menjadi positif dan negatif. Dampak positif mencakup peningkatan kerukunan hidup dan hubungan harmonis di antara penganut Hindu. Sebaliknya, dampak negatif dapat menyebabkan konflik, baik dalam bentuk perdebatan maupun kekerasan. Pengaruh dari konstruksi solidaritas ini terus berlangsung dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Hindu di Klaten.

#### DAFTAR PUSTAKA

- D. Hendro Puspito OC. 1984. *Sosiologi Agama*. Penerbit : Kanisius. Yogyakarta.
- Hardono, Hermawan. 1994. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Depdikbud Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- H. Syukriadi Sambas. 2015. *Sosiologi Komunikasi*. Pustaka Setia Bandung.
- IB Suparta Ardhana. 2002. *Sejarah Perkembangan Agama Hindu di Indonesia*. Paramita. Surabaya.
- I Made Sujana, I Nyoman Susila. 2000. *Manggala Upacara*. Dirjen Bimas Hindu dan Budha. Jakarta.
- I Nengah Dana. 2008. *Panca Yajna*. Widya Dharma. Denpasar.
- Koentjaraningrat. 1990, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta
- ....., 1997, Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Nyoman S. Pendit Sri Chandra Sekharendra Saraswati. 1993. *Aspek-Aspek Agama Hindu*. Manikgeni Ciputat. Jakarta.

- PERGUB Nomor 25 Tahun 2020 tengang “*Pelindungan Fasilitas Pura, Pratima, dan Simbol Keagamaan dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa*” . Bali
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Soerjono Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV. Rajawali. Jakarta.
- Suyatno Kartodirdjo. 2000. “*Teori dan Metodologi Sejarah dalam Aplikasinya*”. Dalam Historika. No. 11 Tahun XII. Surakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta KPK Universitas Sebelas Maret.
- Yulia Sugandi. 2002. *Rekonstruksi Sosiologi Humanis Menuju Praksis*. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.